



## Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat

Yulia KhairinaAshar<sup>1</sup>, Niah Diah Sunarto<sup>2</sup>, Rizki Ayu Agustin<sup>3</sup>, Mamira Ajeng Prachelia<sup>4</sup>, Ukhti Sabila Revli<sup>5</sup>, Fitri Dwi Alvina<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

[yuliahairinaa@uinsu.ac.id](mailto:yuliahairinaa@uinsu.ac.id)<sup>2</sup> /087889896XXX

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 07 Mei 2021  
Disetujui 28 Juli 2021  
Di Publikasi 1 Mei 2022

#### Keywords:

Density Figure,  
*Aedes Aegypti*,  
Jentik Nyamuk.

#### DOI

<https://doi.org/10.32763/juke.v15i1/362>

### Abstrak

**Latar Belakang:** Kejadian DBD di wilayah kerja UPT Puskesmas Glugur Darat mencapai angka 34 kasus pada tahun 2018 dan tahun 2019 meningkat menjadi 52 kasus. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor demam berdarah di wilayah kerja UPT Puskesmas Glugur Darat. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Glugur Darat. **Hasil:** Diperoleh nilai HI (*House Indeks*) 20%, CI (*Container Indeks*) 20%, BI (*Bruteu Indeks*) 6%, dan DF (*Density Figure*) 4 sebagai kepadatan sedang. Pencegahannya adalah melakukan PSN atau pemberantasan sarang nyamuk. **Kesimpulan:** Jumlah Rumah Positif Jentik di wilayah kerja UPT Puskesmas Glugur Darat adalah 6 rumah dari 30 rumah, nilai CI yang didapatkan adalah 20%. Diketahui jumlah container yang positif jentik adalah 6 container dari 30 container yang diperiksa, nilai BI di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat adalah 6%, didapatkan nilai Density Figure / Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat berada pada nilai 4 yang berarti wilayah memiliki Kepadatan Sedang.

## Density Level of *Aedes Aegypti* mosquito larvae in the working area of the Puskesmas Glugur Darat

### Abstrack

**Background:** The incidence of DHF in the work area of the UPT Puskesmas Glugur Darat reached 34 cases in 2018 and in 2019 increased to 52 cases. **Purpose:** Therefore, a research on the density of mosquito larvae was carried out with the aim of knowing the density level of *Aedes aegypti* mosquito larvae as a vector of dengue fever in the working area of the UPT Puskesmas Glugur Darat. **Methods:** The type of research used in this research is descriptive research with a cross sectional approach. This research was conducted in the working area of the UPT Puskesmas Glugur Darat. **Result:** Obtained the value of HI (*House Index*) 20%, CI (*Container Index*) 20%, BI (*Bruteu Index*) 6%, and DF (*Density Figure*) 4 as medium density. Prevention is to carry out PSN or eradication of mosquito nests. **Conclusion:** The number of positive larva house in the working area of the UPT Puskesmas Glugur Darat is 6 out of 30 houses, the CI value obtained is 20%. It is known that the number of positive containers larvae is 6 of 30 containers examined, the BI value in the work area of the UPT Puskesmas Glugur Darat is 6%, the value of the Density Figure/ mosquito larva density in the UPT Puskesmas Glugur Darat work area is at a value of 4 which means areas have Medium Density.

✉Alamat korespondensi:

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia  
Email: [yuliahairinaa@uinsu.ac.id](mailto:yuliahairinaa@uinsu.ac.id)

ISSN 2597-7520

©2022 Poltekkes Kemenkes Ternate

## Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus Dengue dan ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius didunia khususnya di Indonesia yang terletak di katulistiwa (Inten, 2019). Keberadaan jentik *Aedes aegypti* di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes Aegypti* di daerah tersebut. Lagu, 2017 pada penelitiannya mengatakan bahwa, Upaya dalam mencegah penularan penyakit ini dengan memutus rantai perkembangbiakan nyamuk itu sendiri yakni dengan melakukan kegiatan 3M plus dan menekan faktor penularan lainnya. (Lagu et al., 2017).

Penanggulangan penyakit DBD mengalami masalah yang cukup kompleks, karena penyakit ini belum ditemukan obatnya (IR Rosida, 2018). Penyakit Demam Berdarah Dengue sampai saat ini merupakan penyakit yang terbesar yang diderita masyarakat Indonesia khususnya masyarakat kota Medan disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Demam Demam Berdarah Dengue merupakan salah satu penyakit menular melalui vektor nyamuk. Penyakit demam berdarah menyumbang sebesar 204.171 (47,87%) dari jumlah penderita akibat penyakit yang ditularkan oleh gigitan nyamuk demam berdarah di Indonesia pada tahun 2016 dan menempati urutan kedua setelah penyakit malaria (Kemenkes RI, 2014).

Dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD di Indonesia, telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan No 581/MENKES/SK/VII/1992 tentang pemberantasan penyakit DBD, dimana menitik berat pada pencegahan dengan metode gerakan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk). Kemudian Kementerian Kesehatan menyusun strategi penguatan pelayanan kesehatan melalui pendekatan keluarga dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif, termasuk upaya dan pengendalian penyakit arbovirus, khususnya penyakit DBD (Priyadi, 2020).

Upaya pemberantasan vektor nyamuk dapat dilakukan melalui pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Efektifitas PSN diukur dengan melakukan pemeriksaan jentik berkala (PJB). Kegiatan PJB menghasilkan indikator Angka Bebas Jentik (ABJ). ABJ di Indonesia sejak 2008-2012 belum memenuhi target 95%. Pelaporan data ABJ juga belum mencakup seluruh kabupaten/kota di Indonesia (Dinkes Sumut, 2017).

Pemeriksaan jentik berkala adalah pemeriksaan tempat-tempat perkembang biakan nyamuk *Aedes Aegypti* yang dilakukan secara teratur oleh petugas Puskesmas atau kader atau petugas pemantau jentik (jumantik). Jumantik bertugas memantau jentik nyamuk yang ada di sekeliling tempat tinggal, terutama di tempat-tempat yang biasa menjadi sarang nyamuk seperti di bak mandi karena jarang dikuras, genangan air

di sampah kaleng atau plastik kemasan air minum. Tugas jumantik lainnya adalah melakukan 3M+, dan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), yakni menutup semua tampungan air atau sumber air, menguras bak mandi, dan mendaur ulang barang bekas. Plusnya, menaburkan bubuk larvasida pada tempat penampungan air yang sulit dibersihkan, menggunakan obat nyamuk atau anti nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk, menanam tanaman pengusir nyamuk, mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah, serta menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah yang bisa menjadi tempat istirahat nyamuk (Kemenkes, 2019).

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dilakukan secara rutin terlebih setiap musim jangkitan DBD, kegiatan lain yang bisa dilakukan yaitu dengan fogging (pengasapan), abatisasi, dan pelaksanaan 3M (menguras, menutup, dan mengubur). Selain 3M plus, pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang dapat dilakukan adalah larvasidasi dan fogging. Larvasidasi adalah pengendalian larva (jentik) nyamuk dengan pemberian larvasida yang bertujuan untuk membunuh larva tersebut. Pemberian larvasida ini dapat menekan kepadatan populasi untuk jangka waktu 2 bulan. Jenis larvasida ada bermacam-macam, diantaranya adalah *temephos*, *piriproksifen*, *metopren* dan *bacillus thuringensis*. Sementara itu, nyamuk dewasa dapat diberantas dengan pengasapan menggunakan insektisida (racun serangga). Melakukan pengasapan saja tidak cukup, karena dengan pengasapan itu yang mati hanya nyamuk dewasa saja. Jentik nyamuk tidak mati dengan pengasapan. Selama jentik tidak dibasmi, setiap hari akan muncul nyamuk yang baru menetas dari tempat perkembangbiakannya (Yenni & Wuni, 2019).

Keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di suatu daerah merupakan gambaran dari banyaknya angka kejadian yang akan terkena penyakit demam berdarah yang disebabkan oleh gigitan nyamuk dan akan menularkan kepada setiap orang yang terkena gigitan oleh nyamuk tersebut. Kota Medan merupakan salah satu Kotamadya di Provinsi Sumatera Utara. Kota Medan terdiri dari 21 kecamatan. Banyaknya masyarakat yang terkena demam berdarah di Kota Medan pada tahun 2019 mencapai angka 913 kasus. Meski mencapai angka 913 kasus DBD, pada tahun 2019 cenderung menurun dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai angka 1490 kasus. Dan yang meninggal dunia 13 orang (Dinkes Kota Medan).

Sementara itu Kejadian DBD di wilayah kerja UPT Puskesmas Glugur Darat mencapai angka 34 kasus pada tahun 2018 dan tahun 2019 meningkat menjadi 52 kasus. Berdasarkan hal tersebut maka kami tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk Mengetahui Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di

Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat Medan Timur.

**Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur. Jumlah total sampel adalah 30 rumah. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Survei jentik dilakukan dengan visual larva, yaitu dengan melihat ada atau tidaknya jentik nyamuk disetiap tempat genangan air tanpa melakukan pengambilan jentik. Pemeriksaan jentik dilakukan di dalam dan luar rumah pada tempat penampungan air (TPA) yang berpotensi sebagai tempat perindukan nyamuk.

**Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan survei jentik yang dilakukan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat yaitu sebanyak 30 rumah diperoleh data mengenai jumlah rumah yang diperiksa dan jumlah rumah positif jentik. Dari data tersebut, dapat dihitung nilai HI, CI, BI dan DF

**A. Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Berdasarkan Indikator *House Indeks (HI)*.**

	Jumlah Rumah Positif Jentik	Jumlah Rumah yang Diperiksa
	6	30
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>30</b>

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Berdasarkan Indikator *House Indeks (HI)*.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa jumlah rumah yang positif jentik di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat adalah 6 rumah. Berikut adalah perhitungan nilai *House Indeks (HI)* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat :

$$HI = \frac{\text{Jumlah rumah yang positif jentik}}{\text{Jumlah rumah diperiksa}} \times 100$$

$$HI = \frac{6}{30} \times 100$$

$$HI = 20 \%$$

Jadi nilai HI yang didapat adalah 20%

**B. Menilai Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Berdasarkan Indikator *Container Indeks (CI)*.**

	Jumlah Kontainer Positif Jentik	Jumlah Kontainer yang Diperiksa
	6	30
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>30</b>

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Berdasarkan Indikator *Container Indeks (CI)*.

Berdasarkan tabel diketahui jumlah kontainer yang positif jentik adalah 6 kontainer dari 30 kontainer yang diperiksa. Berikut adalah perhitungan *Container Indeks (CI)* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat :

$$CI = \frac{\text{Jumlah kontainer yang positif jentik}}{\text{Jumlah kontainer yang diperiksa}} \times 100$$

$$CI = \frac{6}{30} \times 100$$

$$CI = 20 \%$$

Jadi nilai CI yang didapat adalah 20%

**C. Menilai Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Berdasarkan Indikator *Bruteu Indeks (BI)*.**

Untuk nilai *Bruteu Indeks (BI)* didapatkan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$BI = \frac{\text{Jumlah container yang positif jentik}}{100 \text{ yang rumah diperiksa}} \times 100$$

$$BI = \frac{6}{100} \times 100$$

$$BI = 6 \%$$

Jadi nilai BI yang didapat adalah 6%

**C. Menilai Angka *Density Figure (DF)* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat**

Berdasarkan data yang telah didapatkan, dimana nilai *House Indeks (HI)* 20%, nilai *Container Indeks (CI)* 20%, nilai *Bruteu Indeks (BI)* 6%, maka hasil tersebut dibandingkan dengan tabel 3 larva indeks didapatkan nilai *Density Figure (DF)* atau tingkat kepadatan jentik nyamuk di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat berada pada nilai 4 yang berarti wilayah memiliki kepadatan nyamuk sedang sehingga mempunyai risiko transmisi nyamuk yang cukup tinggi untuk terjadi penularan penyakit DBD.

Density figure (DF)	House Index (HI)	Container Index (CI)	Breteau Index BI
1	1-3	1-2	1-4
2	4-7	3-5	5-9
3	8-17	6-9	10-19
4	18-28	10-14	20-34
5	29-37	15-20	35-49
6	38-49	21-27	50-74
7	50-59	28-31	75-99
8	60-76	32-40	100-199
9	>77	>41	>200

Tabel 3. Lavar Indeks

**A. Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Berdasarkan Indikator *House Indeks (HI)*.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 30 rumah yang diperiksa, rumah yang positif terdapat jentik *Aedes Aegypti* sebanyak 6 rumah dan rumah yang tidak ditemukan jentik sebanyak 24 rumah sehingga diperoleh nilai HI yaitu 20 %. Berdasarkan density figure (DF), nilai ini termasuk kategori 4 yang berarti memiliki kepadatan nyamuk sedang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020), hasil HI yang didapatkan sebesar 48,7%. Hal ini berarti daerah tersebut

dikategorikan peka terhadap DBD dan terinfestasi jentik tinggi. Tinggi rendahnya topografi tempat juga dapat mempengaruhi perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* disuatu daerah. Nyamuk *Aedes Aegypti* sendiri memiliki tempat kesukaan pada ketinggian <1000 M diatas permukaan laut (Imawati dan Sukesu, 2015).

Keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* diobservasi pada setiap rumah dan setiap bentuk kontainer dengan memakai panduan observasi menurut petunjuk teknis pemberantasan nyamuk penular penyakit DBD. Apabila indeks jentik melebihi angka >5 % maka suatu wilayah dapat berisiko tinggi terjadinya penularan DBD. Hasil penelitian Sholihah menyebutkan dari dua daerah dengan kategori berbeda endemis dan sporadis diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata indeks jentik di dua daerah tersebut sehingga dapat menyebabkan perbedaan besarnya risiko terjadinya penularan DBD (Fakhriadi, 2018).

Angka house index (HI) lebih menggambarkan luasnya penyebaran nyamuk disuatu daerah. Penyebaran *Aedes sp.* dipengaruhi oleh kepadatan penduduk. Jarak antar rumah mempengaruhi penyebaran nyamuk dari satu rumah ke rumah lain. Semakin dekat jarak antar rumah warga maka semakin mudah nyamuk menyebar dari rumah ke rumah karena jarak terbang *Aedes Aegypti* yaitu 50-100 meter. Nyamuk ini suka beristirahat didalam maupun diluar rumah atau ditempat yang gelap. Oleh karena itu disarankan kepada pemilik rumah agar tidak menggantung pakaian yang tidak terpakai karena berpotensi menjadi perindukan nyamuk saat memantangkan telurnya (Khairunisa, 2017).

#### B. Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Berdasarkan Indikator *Container Indeks (CI)*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 30 kontainer yang diperiksa, kontainer yang positif terdapat jentik *Aedes Aegypti* sebanyak 6 dan kontainer yang tidak ditemukan jentik sebanyak 24 sehingga diperoleh nilai CI yaitu 20 %. Berdasarkan density figure (DF), nilai ini termasuk kategori 5 yang berarti memiliki kepadatan nyamuk sedang. Untuk kontainer yang paling sering didapatkan positif jentik adalah Bak Mandi (Joharina dan Widiarti, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lesmana (2020) yang mendapatkan hasil CI 19,5% hal ini berarti bahwa penyebaran jentik nyamuk di dalam container sudah melewati standar dan harus segera dilakukan PSN dengan cara 3M Plus.

*Container Index (CI)* menggambarkan banyaknya jumlah penampungan air yang positif ditemukan larva. *Aedes Aegypti* merupakan jenis nyamuk yang dapat membawa virus dengue penyebab penyakit demam berdarah. Penyebaran jenis ini sangat luas, meliputi hampir semua daerah tropis di seluruh dunia. Tempat perindukan *Aedes Aegypti* dapat dibedakan atas tempat perindukan sementara, permanen, dan alamiah. Tempat perindukan sementara terdiri dari berbagai macam tempat penampungan air (TPA) yang dapat menampung genangan air bersih. Tempat

perindukan permanen adalah TPA untuk keperluan rumah tangga dan tempat perindukan alamiah berupa genangan air pada pohon (Khairunisa, 2017).

Bak mandi sebagai tempat penampungan air yang banyak ditemukan jentik juga disampaikan oleh penelitian dari Alim, dkk (2017) yang mengatakan bahwa bak mandi merupakan tempat penampungan air yang paling banyak ditemukan positif jentik. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Maksud, dkk, 2015 yang menyampaikan bahwa jenis kontainer yang paling banyak positif jentik *Aedes Aegypti* Adalah bak mandi, loyang dan gentong. Penutup untuk tempat penampungan air dengan keberadaan jentik pada tempat penampungan air memiliki hubungan, dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan jentik juga dipengaruhi oleh keberadaan tutup pada tempat penampungan air. Kecil risiko dijadikan tempat perindukan oleh nyamuk bila tempat penampungan air memiliki penutup namun sebaliknya tempat penampungan air yang tidak memiliki tutup memiliki risiko besar menjadi tempat perkembangbiakan dari vektor nyamuk *Aedes Aegypti* (Fatimah, dkk, 2016).

Tingginya jumlah kontainer yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes spp* disebabkan oleh tingkat kesadaran masyarakat dalam pengontrolan penyebaran jentik nyamuk *Aedes spp* terutama tempat penampungan air yang sering digunakan masih perlu ditingkatkan (Athailah, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan Sari dan Ginanjar (2012), nyamuk *Aedes Aegypti* pada umumnya menyukai genangan yang air yang tertampung di suatu wadah yang disebut kontainer atau tempat penampungan air (TPA) bukan genangan air ditanah.

#### C. Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Berdasarkan Indikator *Bruteu Indeks (BI)*

Berdasarkan data didapatkan nilai *Bruteu Indeks* adalah 6%. Pada tabel *Density Figure (DF)*, nilai ini termasuk kategori 2 yang berarti memiliki kepadatan nyamuk sedang. *Bruteu Index (BI)* merupakan index yang paling baik untuk memperkirakan kepadatan vektor karena BI mengkombinasikan baik rumah maupun container.

Pada penelitian Pratama (2019) masih ditemukan jentik pada kontainer-kontainer tempat penampungan air yang sangat berpotensi bagi nyamuk untuk berkembang, dan dalam penelitiannya didapatkan hasil BI sebesar 9%. Apabila suatu wilayah mempunyai BI lebih dari 50%, maka mempunyai risiko tinggi untuk terjadinya penularan, sedangkan apabila BI kurang dari 50 % maka wilayah tersebut mempunyai risiko rendah terjadi penularan. Jadi didapatkan wilayah memiliki risiko rendah terhadap terjadinya penularan. Hal ini harus didukung dengan melakukan pencegahan terhadap penularan adalah dengan melakukan 3 M plus.

Menurut Aji (2016), *Bruteau Index (BI)* merupakan indeks jentik yang paling informatif yang digunakan untuk memfokuskan upaya pengendalian pada manajemen atau pemusnahan

habitat yang paling umum di suatu lingkungan. *Bruteu Index (BI)* di gunakan sebagai prediktor Kejadian Luar Biasa (KLB) untuk penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD), jika nilai  $BI \geq 50$  maka daerah tersebut berpotensi untuk mengalami KLB.

D. Angka *Density Figure (DF)* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, dimana nilai *House Indeks (HI)* : 20 %, Nilai *Container Indeks (CI)* : 20%, nilai *Bruteu Indeks (BI)* : 6%, Setelah dibandingkan dengan tabel *Density Figure*, tingkat kepadatan jentik nyamuk di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat berada pada nilai 4 yang berarti wilayah memiliki Kepadatan Sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa wilayah kerja UPT Puskesmas Glugur Darat memiliki penularan DBD yang masih potensial didaeraha. Banyak faktor yang menjadikan wilayah UPT Puskesmas Glugur Darat masih dalam kategori kepadatan sedang, diantaranya terdapat 6 rumah yang positif jentik serta ditemukan container yang positif jentik dimana yang paling banyak adalah bak mandi. Sebenarnya container tersebut dapat dikendalikan dari jentik dengan cara 3M Plus serta dengan abatisasi atau dengan cara biologi yaitu dengan memelihara ikan predator jentik. Kepadatan jentik dapat dikendalikan dengan pengendalian populasi *Aedes Aegypti*. Salah satu yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kegiatan PSN atau Pemberantasan Sarang Nyamuk. Hal ini diperkuat dengan beberapa hasil penelitian yang mendukung dimana PSN dapat menurunkan kepadatan jentik sebagai vector DBD (Prasetyowati, 2017)

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah Rumah Positif Jentik di wilayah kerja UPT Puskesmas Glugur Darat adalah 6 rumah dari 30 rumah. Nilai CI yang didapatkan adalah 20 %. Diketahui jumlah container yang positif jentik adalah 6 container dari 30 kontainer yang diperiksa. Nilai BI di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat adalah 6 %. Didapatkan nilai *Density Figure / Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Glugur Darat berada pada nilai 4 yang berarti wilayah memiliki Kepadatan Sedang.

## Daftar Pustaka

Aji, R. A. (2016). *Lingkungan non-tpa dalam rumah dengan indeks larva Aedes aegypti di Kabupaten Rejang Lebong. Prodi Keperawatan Curup, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu, Bengkulu*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes. 7(2):92-97.

- Alim, L., Heriyani, F., Istiana. (2017). "Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* pada Tempat Penampungan Air Controllable Sites dan Disposable Sites di Sekolah Dasar Kecamatan Banjarbaru Utara, Berkala Kkedokteran. Vol. 13, no. 1, Febuari, pp. 7-14.
- Athallah. Farida, dkk. (2019). *Kepadatan Jentik Nyamuk Aedes spp di Gampong Peurada, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner. 3(4):224-231.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. Di akses dari <https://medan.tribunnews.com/2019/11/07/sepanjang-tahun-2019-penyakit-dbd-capai-angka-913-di-kota-medan>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017*. Diakses dari [http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KES\\_PROVINSI\\_2017/02\\_Sumut\\_2017.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/02_Sumut_2017.pdf).
- Fakhriadi R, Asnawati. (2018) *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan jentik Aedes aegypti dikelurahan endemis dan sporadis Kota Banjarbaru*. J. Health. Epidemiol. Commun.Dis.4(1): 31-36.
- Fatimah, S., Suharno, Amaliyah, N. (2016). *Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak*. Jurnal Sanitarian, vol. 8, no. 1, April, pp.95-104.
- Joharina,A.S & Widiarti. (2014). *Kepadatan Larva Nyamuk Vektor sebagai Indikator Penularan Demam Berdarah Dengue di Daerah Endemis di Jawa Timur* .Jurnal Vektor Penyakit. Vol. 8, no.2, hh. 33-40.
- Imawati, D dan T.W. Sukei. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaaan larva Di Dusun Mandingan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul*. Jurnal Medika Respati. 10(2):78-88.
- Inten A.A.I. dkk. (2019). *Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Sebagai Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Kesmas Blahbatuh I Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol 9 No 1 : 63 – 72.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Kejadian penyakit demam berdarah di Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. Buku Petunjuk Teknis Implementasi PSN 3M-Plus Dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumentik. Ditjen PP&PL: 2016.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Pedoman Pengumpulan Data Vektor (Nyamuk) Di Lapangan*. Diakses dari <http://www.b2p2vrp.litbang.kemkes.go.id/berkas/detail/64/Buku-Pedoman>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Jangan Salah Berantasan Sarang Nyamuk*. Diakses dari

- <https://www.kemkes.go.id/article/view/19020400001/jangan-salah-beranta-sarang-nyamuk.html>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Satu Rumah Satu Jumentik Efektif Cegah DBD*. Diakses Pada Tanggal 29 Januari 2019 dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/19013000001/satu-rumah-satu-jumentik-efektif-cegah-dbd.html>
- Khairunisa, Ummi. dkk. (2017). *Kepadatan Jentik Nyamuk Aedes sp. (House Index) sebagai Indikator Surveilans Vektor Demam Berdarah Dengue di Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 5 No 5 : 906 – 910.
- Kurniawan, Ade. Dkk. (2020). *Kepadatan Jentik dan Tempat Perkembangbiakan Potensial Jentik Aedes aegypti di Tolitoli*. Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM. Inovasi Penelitian Biologi dan Pembelajarannya di Era Merdeka Belajar. ISBN: 978-602-52965-8.
- Lesmana, Oka dan Halim, Rd. (2020). *Gambaran Tingkat Kepadatan JENTIK Nyamuk Aedes Aegypti di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kota Jambi*. Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ). Vol. 4 No. 2.
- Lagu, A. M. H., Damayati, D. S., & Muhammad Wardiman. (2017). *Hubungan Jumlah Penghuni, Jumlah Tempat Penampungan Air dan Pelaksanaan 3M Plus dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Sp di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep*. Higiene Jurnal Kesehatan Lingkungan, 3(1), 22–29.
- Margaretha, Ana. Puskesmas Kota Kupang. (2018). *Pemantauan Jentik Berkala*. Diakses dari Pada 26 Juli 2018 dari <https://www.puskkk.dinkeskotakupang.web.id/artikel/warta/pemantauan-jentik-berkala.html>.
- Prasetyowati, Heni & Ginanjar, Aryo.(2017). *Maya Indeks dan Kepadatan Larva Aedes Aegypti Di Daerah Endemis DBD Jakarta Timur*. Vektora, Vol 9 No 1:43 – 49.
- Priyadi, Elsa Indriyati, Hanna Damanik. (2020). *“Gambaran Upaya Pengendalian Jentik Nyamuk Aedes aegypti Dan Kepadatan Jentik Di Wilayah Puskesmas Satu Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang Tahun 2020”*. Jurnal Dunia Kesmas, Vol. 9 No. 4, Oktober 2020, hal. 449 – 456 ISSN 2301-6604 (Print), ISSN 2549-3485 (Online).
- Putra, P. Gede Octa. (2019). *Gambaran Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Kesmas Sukawati I*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol.9 No.2 Oktober 2019: 171-178.
- Purnama, S Gede. (2019). *Panduan Praktikum Pengukuran Survei Entomologi Nyamuk dan Maya Index*. Buku Panduan. Universitas Udayana.
- Rosida, Ida. (2018). *Gambaran Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Ditinjau Dari Tempat Perindukan Di Kelurahan Sesetan Denpasar Selatan Tahun 2018*. Poltekkes Kemenkes Denpasar
- Sari, P., dan M., P. Ginanjar. (2012). Hubungan kepadatan jentik Aedes sp dan praktik psn dengan kejadian DBD di sekolah tingkat dasar di kota Semarang. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 1(2):413 – 422.
- Shinta Anggraini. (2017). *Hubungan Keberadaan Jentik dengan Kejadian DBD di Kelurahan Kedurus Surabaya*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol.10 , No.3, Juli 2018: 252-258.
- Yenni, M., & Wuni, C. (2019). Penyuluhan Tentang Pemberantasan Jentik Nyamuk Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Rawasari. Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI) Vol, 1(1), 7–11.